

# ONNAGATA DALAM DRAMA KABUKI

## SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan dalam ujian mencapai  
Gelar Sarjana Sastra Jurusan Asia Timur  
Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh :

**HAJATI TJAHAJADI**

No. Mhs. : 87111059



**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
1992**

Skripsi ini telah diuji pada hari Selasa  
tanggal 25 Agustus 1992

PANITIA UJIAN

Ketua

  
Drs. Soetopo Soetanto

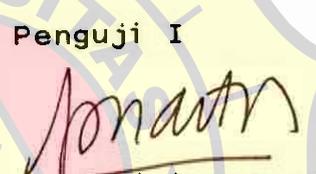
Pembimbing

  
Adi S. Abdurachman, S.S.

Panitera

  
Irawati Agustine, S.S.

Penguji I

  
Dra. Tini Priantini

Penguji II

  
Dr. I Ketut Surajaya, MA

Disahkan pada hari Selasa, tanggal 10 - 11 - 1992

Oleh,

Dekan,  
Pelaksana Harian

  
Drs. Soetopo Soetanto

Ketua Program Studi Jepang



  
Dr. I Ketut Surajaya, MA



Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi  
tanggung jawab penulis.

Jakarta, 25 Agustus 1992

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Hajati Tjahajadi".

HAJATI TJAHAJADI

No.Mhs.87111059

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatnya, sehingga skripsi yang penulis beri judul "Onnagata dalam Drama Kabuki" ini dapat tersusun.

Adapun maksud dan tujuan dari pada penyusunan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Skripsi ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk memahami kesusasteraan Jepang khususnya dalam bidang drama, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan adanya kritik-kritik dan saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan isi skripsi ini.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bp. Drs. Soetopo Soetanto selaku Dekan Fakultas

Sastra Universitas Darma Persada dan ketua panitia ujian skripsi.

2. Bp. Adi Sudijono Abdurachman, S.S, sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Dra. Tini Priantini selaku pembaca pada ujian skripsi.
4. Bp. Dr. I Ketut Surajaya, MA selaku Kepala Program Studi Jepang dan pembaca pada ujian skripsi.
5. Seluruh staf pengajar program studi bahasa dan sastra Jepang, yang banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Universitas Darma Persada.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Agustus 1992

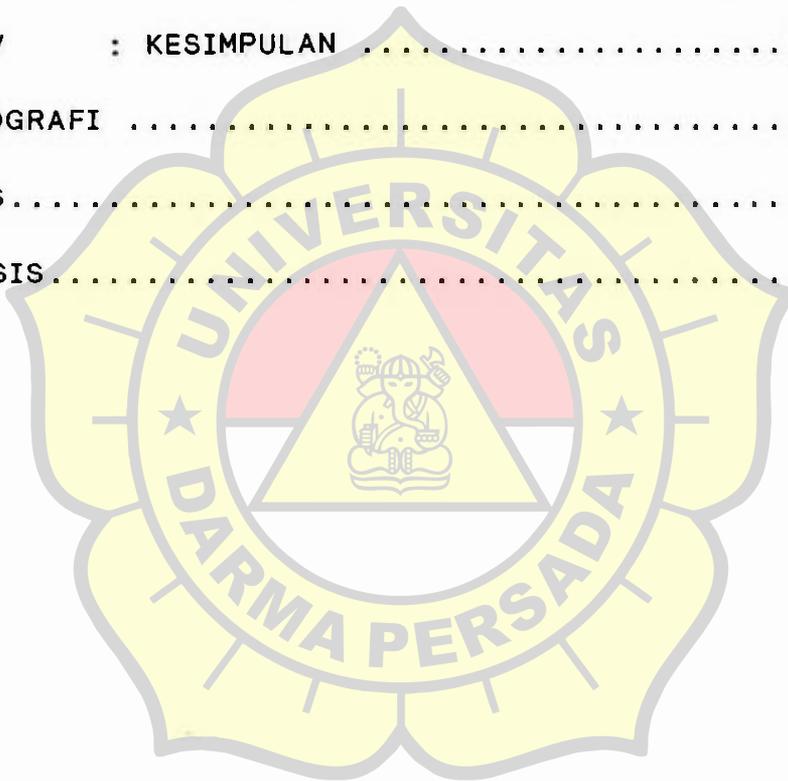
Penulis,

HAJATI TJAHAJADI

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Pembahasan .....	1
B. Masalah Pokok Pembahasan .....	5
C. Tujuan Pokok Pembahasan .....	7
D. Metode dan Teknik Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II : LATAR BELAKANG SEJARAH TIMBULNYA PERAN ONNAGATA DALAM DRAMA KABUKI .....	12
A. Sejarah Drama Kabuki hingga timbulnya Peran Onnagata .....	12
B. Kaitan Sejarah Kabuki dengan Peran Onnagata melalui tema Kabuki .....	20
BAB III : ANALISA TENTANG PERAN ONNAGATA DALAM DRAMA KABUKI .....	30
A. Kedudukan Peran Onnagata dalam Drama Kabuki .....	31
B. Kesempurnaan dalam Diri Peran Onna-	

gata.....	39
C. Peran Onnagata dalam Pementasan Drama Kabuki .....	50
BAB IV : KESIMPULAN .....	59
BIBLIOGRAFI .....	62
INDEKS .....	64
SINOPSIS .....	67



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG PEMBAHASAN

Kesusasteraan tercipta melalui proses waktu yang panjang dan tertentu, yang diawali dengan kesusasteraan lisan, yang akhirnya berkembang menjadi sesuatu yang ditulis dengan huruf yang merupakan ungkapan ide pikiran dan emosi perasaan dari seseorang. Ini merupakan bentuk prosa. Kemudian karya-karya sastra tersebut dipentaskan melalui gerak dan ucapan yang disebut drama. Lalu agar dapat lebih mudah mengucapkan kalimat-kalimat panjang, maka ditambah dengan irama-irama tertentu sehingga tersusun menjadi bentuk puisi.

Dari bidang *prosa*, *drama* dan *puisi* tersebut, penulis memilih bidang drama yang mempunyai perbedaan spesifikasi dari bidang prosa dan puisi. Sebagai karya sastra, semuanya tercipta dari huruf dan kata-kata yang bisa berbentuk cerita atau dialog, namun untuk bidang

drama, diperlukan suatu penyajian yang dapat didengar dan dilihat yaitu melalui sebuah pementasan, dimana skenario dapat bersumber dari cerita yang memang untuk dipentaskan atau dari sebuah novel yang dijadikan sebuah naskah drama.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan utama antara prosa dan drama adalah sebagai berikut:

Prosa: 1. Bersifat statis, karena ceritanya dibuat untuk dibaca, sehingga bahasanya datar.

2. Alur ceritanya adalah alur mundur atau alur gabungan.

3. Tokoh dalam cerita diimajinasikan dan direka sendiri oleh pembaca.

Drama: 1. Bersifat dinamis, karena ceritanya dibuat untuk dipentaskan, sehingga bahasanya dapat berirama sesuai dengan perasaan tokoh yang dibawakan oleh pemeran.

2. Alur ceritanya adalah alur maju.

3. Pemeran mendukung karakteristik tokoh berdasarkan pada tiruan gerak dan bicara, sehingga memberikan gambaran yang jelas kepada penonton

tokoh yang muncul dalam cerita.

Pemain atau pembawa lakon merupakan salah satu unsur yang paling penting dan tidak dapat dikurangi dalam pementasan sebuah drama, yang ikut menentukan sukses tidaknya suatu pementasan. Bukanlah hal yang mudah untuk dapat mementaskan sebuah karya tertulis menjadi sebuah drama yang bertumpu pada percakapan. Dengan kata lain, drama berdasar pada tindakan manusia berupa ucapan dan gerak yang mengandung arti dalam suatu kejadian, yang dipertunjukkan kepada khalayak ramai.

Demikian pula halnya dalam drama Jepang. Diantara beberapa drama Jepang seperti *Noh*, *Kabuki* atau *Bunraku*, penulis memilih drama mengenai *Kabuki* yang merupakan salah satu drama tradisional yang berhubungan erat dengan sejarah Jepang.

Drama *Kabuki* ini muncul pada jaman Edo, pada saat Jepang melakukan politik isolasi, dimana Jepang menutup negerinya dari pengaruh asing, sehingga budaya dan sastra Jepang benar-benar menemukan identitasnya dan berkembang pesat.

Bila dilihat dari asal katanya, *Kabuki* berasal dari

kata kerja *Kabuku* yang mempunyai arti tidak lurus, berliku, juga berarti berpenampilan aneh dalam pandangan orang. Ini memang sesuai dengan penampilannya yang dari awal selalu berbeda dengan drama yang lain. Kemudian dari kata kerja *Kabuku* diubah menjadi bentuk kata benda *Kabuki* dan kanji yang dipakai sekarang (kanji "lagu, tari, ketrampilan meniru") berlaku sejak jaman Meiji, yang merupakan kanji yang mempunyai kesamaan bunyi tetapi dengan arti yang berbeda yaitu arti ketrampilan mempertunjukkan tari dan lagu.

Dalam pementasan drama kabuki, para pemeran mengenakan kimono (pakaian tradisional Jepang) dan menggunakan bahasa Jepang kuno (bahasa yang dipakai pada jaman Edo). Hal yang pertama kali menjadi perhatian dari pementasan drama kabuki yang paling mudah dikenali, yang hampir menjadi satu simbol dari seni kabuki adalah tiga macam garis warna yaitu hitam, hijau, oranye kecoklatan, yang menjadi layar dari panggung kabuki. Selain itu ada *hanamichi* yaitu jalan kecil memanjang yang melewati penonton, yang merupakan jalan keluar bagi para pemeran menuju panggung.

Penulis tertarik dengan tetap adanya Kabuki sebagai drama tertua yang semua pemainnya adalah laki-laki, padahal sebelumnya di dunia cukup banyak kelompok-kelompok drama seperti itu, tetapi hanya Kabuki yang mampu bertahan selama hampir 400 tahun.

"Nowadays, Japan's kabuki is the only theater in the world that employes female impersonators."

Terjemahannya:

"Saat ini, drama Kabuki Jepang adalah satu-satunya kelompok drama di dunia, yang peran wanitanya dibawakan oleh laki-laki."<sup>1</sup>

#### B. MASALAH POKOK PEMBAHASAN

Dalam bidang kesusasteraan yang manapun, selalu ada unsur yang umum dan juga khusus. Dalam bidang drama, unsur-unsur umum adalah adanya lakon, pemain, tempat dan penonton. Sedangkan unsur-unsur khusus dapat berupa sesuatu yang menarik atau berbeda yang tidak ada pada drama lain, bisa dalam bentuk penyajiannya, ide cerita atau juga pemainnya, seperti dalam drama *Kabuki*. Pemain

---

<sup>1</sup> Chiaki Yoshida, *Kabuki, The Resplendent Japanese Theater* (The Japan Times, 1977), hal.37.

atau pemeran wanita dalam drama kabuki yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Oyama* atau *Onnagata* (peran sebagai seorang wanita yang dibawakan oleh pria) merupakan salah satu unsur yang paling menarik, yang memberikan nuansa keindahan yang lain dalam pertunjukan drama kabuki.<sup>2</sup>

Perlu disadari bahwa pertunjukan Kabuki berpusat pada pemeran wanitanya yang semuanya diperankan oleh laki-laki. Sebenarnya Kabuki pada awalnya dimainkan oleh wanita, tetapi karena adanya penyimpangan moral, maka dilarang oleh Bakufu. Kalau Kabuki seperti itu tetap bertahan tanpa adanya Onnagata, tentu bentuknya akan berbeda dengan Kabuki yang masih dipentaskan sampai saat ini.

Orang yang baru pertama kali melihat pertunjukan Kabuki, akan mengatakan gerak dan ucapannya lambat dan kata-katanya tidak dimengerti, atau ada juga yang mengatakan bagus dan menarik. Yang dimaksud bagus disini, tentu dekorasi panggung dan juga kimono yang

---

<sup>2</sup> Yasuji Toita, *Onnagata no Subete* (Shinshindo, 1990), hal.11.

berwarna-warni dan yang membuat menarik adalah adanya sosok Onnagata tersebut.<sup>3</sup>

Untuk dapat dan lebih memahami Onnagata dalam drama Kabuki, maka penulisan ini dititik-beratkan pada perkembangan dan juga hal-hal yang berhubungan dengan Onnagata.

#### C. TUJUAN POKOK PEMBAHASAN

Tujuan pokok pembahasan karya tulis ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang Onnagata dalam drama kabuki sebagai pengembangan pengetahuan penulis, dan agar dapat dipakai sebagai data untuk memahami kesusasteraan Jepang, khususnya dibidang drama Kabuki.

Penulisan skripsi ini juga bertujuan agar dapat mengungkapkan bahwa drama kabuki tidak hanya dikatakan bagus dan menarik , tetapi juga diharapkan dapat memahami secara objektif peran Onnagata dalam drama Kabuki yang dipertunjukkan kepada kita dipanggung.

---

<sup>3</sup> Yasuji Toita, Chiaki Yoshida, *Kabuki* (Hoikusha, 1983), hal.110.

#### D. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini, data-data didapat penulis melalui metode deskriptif yaitu penelitian yang didasarkan pada data kepustakaan yang dikumpulkan oleh penulis melalui perpustakaan, baik dari perpustakaan Universitas Darma Persada, maupun dari perpustakaan-perpustakaan yang lain.

Disamping itu, penulisan juga didasarkan pada penelitian yang dilakukan penulis pada waktu mengikuti program "Japanese Studies" di Universitas Nagoya selama satu tahun, 1990-1991, dengan mengumpulkan data-data melalui perpustakaan dan menyaksikan langsung beberapa drama kabuki (ringkasan cerita terlampir), diantaranya:

- Pementasan *Super Kabuki* di Nagoya, dalam lakon "Oguri".
- Pementasan *Ichikawa Ennosuke Kabuki* di Yokkaichi, dalam lakon "Yoshitsune Senbonsakura".

Ditambah dengan beberapa lakon yang penulis saksikan melalui video, diantaranya "Imoseyama Onna Teikin" dan "Narukami".

Selain itu, penulis juga memperoleh data-data dari

buku catatan kuliah yang penulis peroleh selama mengikuti kuliah di Universitas Darma Persada.

#### E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk membahas karya ilmiah ini, penulis membagi menjadi beberapa bab.

Dalam bab I akan dibagi menjadi 5 bagian yaitu :

- a. Latar belakang pembahasan, disini diuraikan alasan mengapa drama Jepang yang dijadikan pokok pembahasan
- b. Masalah pokok pembahasan, disini diuraikan mengenai masalah yang menjadi fokus dalam pembahasan
- c. Tujuan pokok pembahasan yaitu mengenai tujuan dari penulisan karya ilmiah ini
- d. Metode dan teknik penelitian yaitu mengenai metode apa yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan guna penyusunan skripsi ini
- e. Sistematika penulisan, disini diuraikan pembagian bab-bab dan sedikit penjelasan

mengenai isi skripsi

Dalam bab II dibahas mengenai latar belakang sejarah timbulnya peran Onnagata dalam drama Kabuki, disini dibagi menjadi :

- a. Sejarah drama Kabuki hingga timbulnya peran Onnagata, menerangkan tentang sejarah timbulnya Onnagata, yang dimulai dari jaman Edo sampai menjadi bentuk yang seperti sekarang
- b. Kaitan sejarah dengan peran Onnagata melalui tema Kabuki, berisi tentang tema yang ada dalam Kabuki dan peran yang harus dimainkan oleh Onnagata

Dalam bab III berisi analisa tentang Onnagata dalam drama Kabuki, disini dibagi menjadi :

- a. Kedudukan Onnagata dalam drama Kabuki berisi tentang pembagian peran dalam drama kabuki dan bagaimana pentingnya kedudukan Onnagata di di dalamnya
- b. Kesempurnaan dalam diri peran Onnagata, menjelaskan tentang unsur-unsur yang harus dikuasai agar dapat tampil sempurna dalam

pertunjukan

- c. Onnagata dalam pementasan drama Kabuki, berisi tentang pementasan drama kabuki dan peran Onnagata didalamnya

Dalam bab IV dikemukakan kesimpulan mengenai betapa pentingnya peran Onnagata dalam drama kabuki dari penulis terhadap bab-bab yang telah dibahas.

